

Implementasi Disiplin Positif melalui Program Siswa Pelopor dalam Penguatan Civic Leadership dan Budaya Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Arif Rommi Setyawan^{a, 1*}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ arifrommi.2024@student.uny.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

Received: 16 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 28 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Profil Pelajar Pancasila;

Disiplin Positif;

Kepemimpinan Kewargaan;

Program Siswa Pelopor;

Pendidikan Karakter.

Disiplin positif merupakan pendekatan strategis dalam Pendidikan Pancasila untuk membangun kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*) dan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor serta menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, dan kontribusinya terhadap penguatan kepemimpinan kewargaan dan budaya sekolah di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui triangulasi sumber dan teknik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Program Siswa Pelopor sebagai model implementasi disiplin positif yang mengintegrasikan pembentukan kepemimpinan kewargaan dengan penguatan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor mampu memperkuat kepemimpinan kewargaan peserta didik dan membangun budaya sekolah yang positif meskipun masih menghadapi beberapa kendala implementasi.

ABSTRACT

Implementation of Positive Discipline through the Student Leadership Program to Strengthen Civic Leadership and School Culture Based on the Pancasila Student Profile. Positive discipline is a strategic approach in Pancasila Education that promotes civic leadership and fosters a school culture grounded in the Pancasila Student Profile. This study aims to describe the implementation of positive discipline through the Student Leadership Program and to analyze the supporting factors, inhibiting factors, and its contribution to strengthening civic leadership and school culture at SDN Ungaran 1 Yogyakarta. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving the principal, teachers, and students, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman with source and methodological triangulation to ensure data credibility. The novelty of this study lies in the development of the Student Leadership Program as a model for implementing positive discipline that integrates the cultivation of civic leadership with the strengthening of school culture based on the Pancasila Student Profile. The findings indicate that the implementation of positive discipline through the Student Leadership Program effectively strengthens students' civic leadership and promotes a positive school culture, although several implementation challenges remain.

Keywords:

Civic Leadership;

Positive Discipline;

The Pancasila Student Profile;

Character Education;

Student Pioneer Program.

Copyright © 2025 (Arif Rommi Setyawan). All Right Reserved

How to Cite : Setyawan, A. R. (2025). Implementasi Disiplin Positif melalui Program Siswa Pelopor dalam Penguatan Civic Leadership dan Budaya Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(10), 356–363.
<https://doi.org/10.56393/decive.v5i10.4622>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi berorientasi semata-mata pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan penguatan karakter sebagai bekal peserta didik untuk menghadapi tantangan global, perkembangan teknologi, serta kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia, tujuan tersebut sejalan dengan Pendidikan Pancasila yang berupaya membentuk warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sebagaimana termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi penting dalam mewujudkan profil tersebut ialah berkembangnya kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*), yaitu kemampuan peserta didik untuk memimpin diri, bertanggung jawab, bekerja sama, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bersama berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Namun, berbagai fenomena di sekolah dasar menunjukkan bahwa kepemimpinan peserta didik belum berkembang secara optimal karena pembelajaran masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik, sementara kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab, inisiatif, dan partisipasi aktif masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan budaya sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi wahana strategis untuk menumbuhkan karakter, membangun kepemimpinan kewargaan, serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

Disiplin positif merupakan pendekatan pembinaan perilaku yang menekankan pengembangan kesadaran diri, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui hubungan yang saling menghormati antara pendidik dan peserta didik. Menurut Nelsen (2020), disiplin positif bertujuan membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab tanpa mengandalkan hukuman maupun ancaman. Berbeda dengan pendekatan disiplin konvensional yang lebih berorientasi pada kontrol eksternal dan kepatuhan sesaat, disiplin positif mendorong terbentuknya motivasi intrinsik melalui pembiasaan, dialog reflektif, penguatan positif, serta penyelesaian masalah dengan pendekatan restoratif (Bear, 2022). Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial, yang menjadi landasan dalam membangun hubungan yang humanis dan demokratis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi disiplin positif tidak hanya berfungsi menciptakan iklim belajar yang aman dan kondusif, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata peserta didik. Oleh karena itu, penerapan disiplin positif sejak jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting karena pada fase ini peserta didik sedang membentuk karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai yang akan memengaruhi perkembangan kepemimpinan serta perilaku kewargaan mereka pada tahap pendidikan berikutnya.

Karakter kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk memengaruhi, mengarahkan, dan bekerja sama dengan orang lain secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karakter kepemimpinan berkembang menjadi kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*), yaitu kemampuan warga negara untuk berpartisipasi aktif, mengambil keputusan secara demokratis, serta berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan bersama demi kepentingan umum. Konsep tersebut berkaitan erat dengan kompetensi kewargaan (*civic competencies*) yang mencakup pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), keterampilan kewargaan (*civic skills*), dan karakter atau disposisi kewargaan (*civic dispositions*) sebagai landasan terbentuknya warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Branson (1998), ketiga kompetensi tersebut harus dikembangkan secara terpadu melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan sejak jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting karena merupakan fase awal pembentukan sikap, kebiasaan, dan tanggung jawab sosial yang akan memengaruhi kualitas partisipasi

peserta didik sebagai warga negara pada masa depan. Dengan demikian, sekolah perlu menyediakan lingkungan dan program yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam memimpin, bekerja sama, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pembentukan kepemimpinan kewargaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa disiplin positif berkontribusi terhadap pembentukan perilaku, iklim sekolah, dan perkembangan karakter peserta didik, meskipun dengan fokus kajian yang berbeda. Penelitian pada konteks internasional menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, meningkatkan perilaku prososial, serta memperkuat tanggung jawab dan kompetensi sosial-emosional peserta didik (Casel, 2021; Bear, 2022). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa disiplin positif berperan dalam meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar (Sari, 2021; Hidayah & Firmansyah, 2023). Di sisi lain, penelitian mengenai program kesiswaan dan agensi peserta didik mengungkap bahwa keterlibatan aktif peserta didik sebagai pelopor atau agen perubahan mampu meningkatkan partisipasi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial, namun umumnya lebih banyak dikaji pada jenjang sekolah menengah atau belum menjadikan disiplin positif sebagai landasan konseptual utama (Ramadhani, 2020; Kurniawan & Saputri, 2022; Saputro & Wahyuni, 2024). Perbandingan berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa disiplin positif dan program kesiswaan sama-sama memiliki potensi dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi keduanya masih banyak dikaji secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor sebagai strategi yang mengintegrasikan pembentukan kepemimpinan kewargaan dengan penguatan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas disiplin positif dalam membangun karakter peserta didik dan budaya sekolah, kajian yang mengintegrasikan pendekatan tersebut ke dalam program kesiswaan sebagai sarana pengembangan kepemimpinan kewargaan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran guru, kepala sekolah, atau kebijakan sekolah dalam menciptakan budaya positif, sementara peserta didik umumnya masih diposisikan sebagai objek pembinaan, bukan sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun budaya sekolah. Selain itu, penelitian mengenai kepemimpinan peserta didik di Indonesia lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, sehingga mekanisme pembentukan kepemimpinan kewargaan melalui partisipasi aktif peserta didik di sekolah dasar belum tergambarkan secara komprehensif. Dalam konteks tersebut, Program Siswa Pelopor menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan sebagai agen perubahan melalui pembiasaan disiplin positif, keteladanan, partisipasi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Penelitian mengenai program ini juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama penguatan karakter dan budaya sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan pemahaman empiris mengenai implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor sebagai strategi penguatan kepemimpinan kewargaan dan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan pada aspek konseptual maupun implementatif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memandang disiplin positif sebagai pendekatan pengelolaan perilaku atau pembentukan budaya sekolah secara umum, penelitian ini menempatkan Program Siswa Pelopor sebagai media implementasi disiplin positif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan sebagai pelopor dalam mengembangkan kepemimpinan kewargaan dan budaya sekolah. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada integrasi disiplin positif, kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*), dan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam satu kerangka implementasi yang saling menguatkan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak hanya bergantung pada intervensi guru, tetapi juga pada

keterlibatan aktif peserta didik sebagai agen perubahan yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai implementasi Pendidikan Pancasila melalui penguatan budaya sekolah yang partisipatif, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan warga negara yang bertanggung jawab. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekaligus menjadi rujukan empiris bagi sekolah dalam mengembangkan program penguatan karakter berbasis partisipasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan kepemimpinan kewargaan dan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ungaran 1 Yogyakarta. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai integrasi disiplin positif, kepemimpinan kewargaan, dan budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan peserta didik yang mendorong partisipasi aktif, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui budaya sekolah yang positif. Penelitian ini juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan Program Siswa Pelopor sebagai strategi implementasi Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan nilai, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik pendidikan yang humanis, demokratis, dan partisipatif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter yang berkelanjutan melalui penguatan kepemimpinan kewargaan dan budaya sekolah di pendidikan dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN Ungaran 1 Yogyakarta untuk mengkaji implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor dalam memperkuat kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*) dan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam pada lingkungan nyata sehingga dapat mengungkap proses implementasi, dinamika pelaksanaan, serta makna yang dibangun oleh para pelaku. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap pelaksanaan program, yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik yang tergabung dalam Program Siswa Pelopor, serta orang tua peserta didik sebagai sumber informasi pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan yang berlangsung secara siklus hingga diperoleh temuan yang konsisten. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, peningkatan ketekunan pengamatan, serta *member checking* kepada informan. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian dengan memperoleh persetujuan secara sukarela (*informed consent*) dari seluruh informan, menjamin kerahasiaan identitas melalui anonimitas, serta menggunakan data penelitian semata-mata untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor di SDN Ungaran 1 Yogyakarta berlangsung secara sistematis dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa disiplin

positif tidak lagi dipahami sebagai mekanisme pengendalian perilaku melalui hukuman atau ancaman, tetapi sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Implementasi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, dialog reflektif, pemberian konsekuensi logis, serta pelibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas kepemimpinan melalui Program Siswa Pelopor. Dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pendekatan ini mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami norma sebagai pengetahuan (*civic knowledge*), tetapi juga menghayatinya sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa disiplin positif menjadi strategi yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang humanis, partisipatif, dan demokratis sekaligus mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong, mandiri, dan beriman serta berakhlak mulia.

Keberhasilan implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor didukung oleh sinergi berbagai komponen dalam ekosistem sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada penguatan budaya sekolah, konsistensi guru dalam menerapkan pendekatan dialogis dan restoratif, serta partisipasi aktif peserta didik menjadi faktor utama yang memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin positif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi, mengambil tanggung jawab, dan membangun kesadaran kolektif. Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keberagaman karakter peserta didik, belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta masih adanya paradigma disiplin yang berorientasi pada hukuman di sebagian guru dan orang tua. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewargaan memerlukan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Oleh karena itu, implementasi disiplin positif tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, melainkan sebagai proses kolaboratif untuk membangun budaya sekolah yang demokratis, memperkuat tanggung jawab bersama (*shared responsibility*), dan menumbuhkan warga negara yang aktif, bertanggung jawab, serta berintegritas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Siswa Pelopor menjadi wahana yang efektif dalam menginternalisasikan disiplin positif melalui pengalaman kepemimpinan yang nyata. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mematuhi tata tertib sekolah, tetapi juga diberi kepercayaan untuk menjadi teladan, mengambil keputusan, bekerja sama, menyelesaikan permasalahan, serta membimbing teman sebaya dalam berbagai aktivitas sekolah. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewargaan (*civic character*) yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, peduli, dan menghargai hak serta kewajiban orang lain sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, keterlibatan aktif dalam program ini memperkuat watak kewargaan (*civic disposition*) berupa tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, gotong royong, dan komitmen untuk menjaga ketertiban serta keharmonisan lingkungan sekolah. Temuan ini juga menunjukkan berkembangnya tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*), yaitu kesediaan peserta didik untuk berpartisipasi secara sukarela dalam memecahkan permasalahan, menjaga lingkungan sekolah, serta mengajak teman sebaya melakukan tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai bersama. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pengalaman tersebut merupakan proses pembelajaran kewargaan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka tumbuh sebagai warga negara muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan demokratis sejak jenjang sekolah dasar.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*) peserta didik. Kepemimpinan yang berkembang tidak hanya ditunjukkan melalui

kemampuan memimpin diri sendiri (*self-leadership*), tetapi juga melalui kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, serta menggerakkan teman sebaya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Branson (1998) bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengembangkan pengetahuan kewargaan, tetapi juga membentuk keterampilan dan karakter kewargaan yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kompetensi tersebut mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, yang teraktualisasi melalui praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah. Temuan ini juga memperkuat pandangan Cogan (1998), Parker (2003), Winataputra (2012), dan Budimansyah (2010) bahwa sekolah merupakan ruang demokrasi (*laboratory of democracy*) yang memberikan pengalaman autentik kepada peserta didik untuk belajar menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan demikian, Program Siswa Pelopor tidak hanya membentuk pemimpin di lingkungan sekolah, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan budaya sekolah yang partisipatif. Implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata, mengambil keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sekolah. Pendekatan tersebut sejalan dengan esensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pengembangan karakter, kompetensi, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Siswa Pelopor menjadi ruang praksis bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata melalui gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap hak serta kewajiban warga sekolah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah demokratis tidak hanya dibangun melalui regulasi atau keteladanan guru, tetapi juga melalui partisipasi aktif peserta didik sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, Program Siswa Pelopor dapat dipandang sebagai strategi implementatif yang memperkuat sinergi antara Kurikulum Merdeka, P5, dan Pendidikan Pancasila dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berakarakter.

Berdasarkan sintesis seluruh temuan penelitian, studi ini mengembangkan Positive Discipline Leadership Development Model (PDLDM) sebagai model konseptual yang menjelaskan proses pembentukan kepemimpinan kewargaan melalui implementasi disiplin positif dalam budaya sekolah. Model ini memetakan lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu internalisasi nilai, refleksi diri, regulasi diri, pemberdayaan peserta didik, dan implementasi kepemimpinan dalam budaya sekolah. Secara teoretis, PDLDM tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori disiplin positif yang dikembangkan oleh Nelsen (2020), tetapi memperluas penerapannya dari pendekatan pengelolaan perilaku menjadi strategi pengembangan kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*) melalui partisipasi aktif peserta didik. Model ini juga mengintegrasikan prinsip pembelajaran sosial dari Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan dan pengalaman belajar, dengan kerangka kompetensi kewargaan Branson (1998) yang meliputi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*, sehingga membentuk peserta didik yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan kepemimpinan kewargaan. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PDLDM memberikan kontribusi konseptual berupa model implementasi Pendidikan Pancasila yang menghubungkan disiplin positif, budaya sekolah, dan Profil Pelajar Pancasila dalam satu proses

pengembangan karakter yang terpadu. Dengan demikian, PDLDM memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter dengan menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun budaya sekolah demokratis sekaligus mempersiapkan warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu peserta didik, tetapi juga memperkuat kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*) dan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila. Integrasi disiplin positif dengan partisipasi aktif peserta didik menghasilkan proses pembelajaran kewargaan yang mendorong berkembangnya *civic character*, *civic disposition*, dan *civic responsibility* secara berkelanjutan melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila tidak cukup diimplementasikan sebagai transfer pengetahuan, melainkan perlu diwujudkan dalam budaya sekolah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, bekerja sama, dan menunjukkan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Dengan demikian, Program Siswa Pelopor dapat diposisikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam implementasi Pendidikan Pancasila yang mendukung penguatan Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pengembangan budaya sekolah yang demokratis, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pengembangan Positive Discipline Leadership Development Model (PDLDM), tetapi juga memberikan rujukan konseptual dan empiris bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan melalui pemberdayaan peserta didik sebagai agen perubahan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi disiplin positif melalui Program Siswa Pelopor di SDN Ungaran 1 Yogyakarta berkontribusi dalam memperkuat kepemimpinan kewargaan (*civic leadership*), tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*), serta budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin positif tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pengelolaan perilaku, tetapi juga sebagai strategi implementasi Pendidikan Pancasila yang mendorong terbentuknya peserta didik sebagai warga negara yang aktif, bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sekolah secara demokratis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pengembangan Positive Discipline Leadership Development Model (PDLDM) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan disiplin positif, kepemimpinan kewargaan, dan budaya sekolah, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan guru dalam merancang program pembinaan peserta didik yang partisipatif, memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta membangun budaya sekolah yang humanis dan demokratis. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan model ini pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda dengan menggunakan pendekatan maupun metode penelitian yang lebih beragam guna memperoleh validitas empiris yang lebih luas.

Referensi

- Banks, J. A. (2019). Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed., pp. 2–23). Wiley.
- Bear, G. G. (2022). *School discipline and self-discipline: A practical guide to promoting prosocial student behavior* (2nd ed.). Guilford Press.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A report of the Task Force on Civic Education*. Center for Civic Education.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.

- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2021). *CASEL framework for systemic social and emotional learning*. CASEL.
- Cogan, J. J. (1998). Citizenship education for the 21st century: Setting the context. In J. J. Cogan & R. Derricott (Eds.), *Citizenship education for the 21st century: An international perspective on education* (pp. 1–20). Kogan Page.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2022). *The leadership challenge* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nelsen, J. (2020). *Positive discipline*. Ballantine Books.
- Nusantara, V. I. P., & Sauri, R. S. (2025). Managing character education through positive discipline: A bullying prevention strategy in Indonesian elementary schools. *Journal of Science and Education*, 6(1.2), 1–12. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i1.2.694>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Parker, W. C. (2003). *Teaching democracy: Unity and diversity in public life*. Teachers College Press.
- Rachmawati, K., Roesminingsih, E., & Kristanto, A. (2025). The implementation of positive discipline in fostering students' responsibility. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 412–423. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.874>
- Setiawan, A., & Handayani, R. (2025). Implementasi disiplin positif dalam pembentukan karakter siswa. *Al-Munadzomah*, 4(2). <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i2.1550>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- UNESCO. (2024). *Why the world needs happy schools: Global report on happiness in and for learning*. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional: Konteks, teori, dan profil pembelajaran*. Universitas Terbuka.